

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah SWT berikan kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya karena al-Qur'an bukan saja untuk mematahkan segala bantahan dan argument kaum musyrikin kepada kebenaran wahyu yang dibawah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi: pertama, segi sisi alat kandungan al-Qur'an, dan kedua, dari segi bahasa al-Qur'an. Berkenaan dengan isi al-Qur'an yang telah dikemukakan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, pada tahun 14 abad yang lalu, banyak juga yang membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern.<sup>1</sup>

Segi bahasa al-Qur'an merupakan bahasa bangsa Arab Quraisy yang mengandung sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra al-Qur'an ini meliputi dari segala segi. Kaya dari segi kata-kata, padat akan makna yang terkandung, juga sangat indah dan sangat bijaksana dalam menyuguhkan isi, sehingga sesuai dengan orang yang tinggi maupun yang rendah daya intelektualnya. Dalam al-Qur'an juga memiliki *uslub* (gaya bahasa), *fasahah* (ungkapan kata yang jelas), dan *balagah* (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembaca dan pendengarnya yang mempunyai rasa bahasa Arab yang tinggi.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah sebuah inti dari segala ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an ini merupakan sebuah prinsip dan benih.

---

<sup>1</sup> Huzaemah Tahido Yanggo. *Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar*. Waratsah: Volume 01 Nomor 2, Desember 2016.

<sup>2</sup> Huzaemah Tahido Yanggo. *Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar*. Waratsah: Volume 01 Nomor 2, Desember 2016.

Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber dari pengetahuan metafisis dan juga prinsip, tetapi juga sumber dari segala pengetahuan. Al-Qur'an memiliki tiga jenis petunjuk bagi manusia. Yang pertama yaitu doktrin, yang memberikan pengetahuan tentang struktur realitas dan tempat bagi manusia di dalamnya. Ini berisikan segala pelajaran yang diperlukan oleh manusia untuk mengetahui siapa dirinya, ke mana ia pergi, dan di mana ia berada. Yang kedua sebagai petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia sepanjang zaman dan semua cobaan yang menimpa mereka. Dan yang ketiga, al-Qur'an berisi tentang sesuatu agung, karena ayat al-Quran mengandung sebuah kekuatan yang berbeda dari apa yang kita pelajari secara rasional.<sup>3</sup>

Seperti yang ada di dunia ini, al-Qur'an pada waktu yang bersamaan bersifat tunggal dan mempunyai aneka ragam. Dunia merupakan suatu keanekaragaman yang membuyarkan dan memecahkan, sedangkan al-Qur'an sendiri ialah suatu keanekaragaman yang menarik dan mengarah kepada Allah SWT. Al-Qur'an mempunyai segi yang beranekaragam dari kata, kalimat, penggambaran, kisah, dan penyerapan jiwa manusia. Karena telah terbiasa, maka jiwa manusia dengan begitu saja akan menyerah kepada fenomena-fenomena yang berubah secara terus-menerus.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, al-Qur'an juga sangat erat kaitannya dengan sains dan al-Qur'an, terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang fenomena alam semesta dengan jumlah sekitar 750 ayat. Dari banyaknya ayat yang diperberbincangkan tentang alam ini pada hakikatnya agar manusia tertarik dan akan terus berusaha untuk menemukan dan memahami lagi peristiwa yang ada di alam semesta, guna menunjukkan kepada semua manusia bahwa seluruh penciptaan alam sejatinya adalah tanda tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Namun bukan itu

---

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin. *Kearifan al-Quran : Kearifan Mengapa Al-Qur'an Tak Lekang Waktu, Kumpulan Ayat Al-Qur'an yang Mendunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. 1.

<sup>4</sup> Ibid., 7.

saja, terdapat banyak hal dalam al-Qur'an yang menempatkan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang ahli ilmu pada derajat yang tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu ilmu khususnya pada ilmu sains dalam mengembangkan suatu teknologi dan mencari rahasia tersembunyi di balik al-Qur'an tersebut.<sup>5</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas. Mencakup berbagai sisi dalam kehidupan. Tidak hanya membahas mengenai sejarah akan tetapi tentang hukum, kehidupan sehari-hari, dan juga membahas tentang fenomena alam. Salah satunya adalah membahas tentang siklus pergantian siang dan malam. Adapun pengertian dari siang dan malam adalah fenomena alam yang sudah sangat lazim dilihat oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang dalam kehidupan ini sangat sekali dibutuhkan oleh manusia. Tidaklah mungkin jika manusia hidup dengan keadaan siang saja, begitu juga hidup dengan keadaan malam saja. Akan tetapi, terdapat juga di negara tertentu yang mengalami perbedaan waktu yakni lebih banyak waktu siangnya dari pada malam. Hal ini juga sangat berpengaruh bagi manusia dalam menjalankan sebuah aktivitas. Apalagi sebagai umat Islam ketika sedang menjalankan Rukun Islam yang ke empat yaitu puasa.<sup>6</sup> Bagi umat Islam yang berada di Indonesia sangat beruntung sekali karena Indonesia memiliki waktu siang dan malam yang seimbang.

Fenomena siklus siang dan malam adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Karena silih bergantinya waktu tersebut maka terjadilah sebuah kehidupan di bumi ini, manusia juga dapat mengetahui sistem waktu dan dapat menyusun sejarah peristiwa penting dari masa ke masa. Rotasi atau yang disebut dengan perputaran bumi pada porosnya, menyebabkan terjadinya sebuah pergantian gelap dan terang di belahan bumi. Disaat bumi nampak matahari dinamakan siang akan tetapi jika gelap matahari pun

---

<sup>5</sup> Muhammad Ikhsan Awaludin. *Biota Laut Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ilmi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

<sup>6</sup> Silvinatin Al-Masitoh, Kharolina Rachmawati. *Penafsiran Ayat Siang dan Malam menurut fahrudin Al-Razy*. *Jadid: Journal of Quranic Studies dan Islamic Communication*. Vol 01, no 02, September 2021. 151.

digantikan oleh bulan dan bintang-bintang. Maka dari itu siang dan malam tidak akan mungkin bersamaan melainkan terpisah atau akan terjadi secara bergantian.<sup>7</sup>

Ketika mengelilingi matahari, bumi turut berputar pada porosnya sendiri, dan dapat juga melengkapkan satu putaran pada setiap harinya atau 24 jam. Putaran inilah yang menyebabkan berlangsung terjadinya siang dan malam. Oleh karena itu bumi berputar dari arah barat ke arah timur, akan tetapi kita yang berada di bumi melihat matahari terbit dari sebelah timur dan terbenam di sebelah barat. Fenomena tersebut disebutkan dalam al-Qur'an dalam Q.S al-Zumar (39) ayat 5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ  
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

*Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah yang Maha mulia, Maha Pengampun.*

Menurut Qurais Shihab pada surah az-Zumar ayat 5 menerangkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan benar dan dalam bentuk yang tetap. Dan Allah menutupkan siang ke dalam malam dan menutupkan malam ke dalam siang secara berulang-ulang. Dia juga menundukkan matahari dan bulan kepada kehendak-Nya dan untuk maslahat hamba-Nya, masing-masing beredar pada porosnya sampai batas waktu yang telah ditentukan, yaitu hari berhenti. Hanya Allahlah, bukan yang lain, yang Maha Unggul atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kemauannya. Allah juga Maha Pengampun atas dosa hamba-hamba-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat dan selalu berotasi. Dari segi bahasa, kata "yukawwir" yang digunakan dalam ayat ini berarti 'menutupkan suatu benda ke atas benda lain secara berurutan-turut'.

---

<sup>7</sup> Ahmad Maliki bin Hanafi. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pergantian Siang dan Malam Menurut Imam Ibnu Jarir Al-Thabari*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2023.

Kalau saja bumi ini tidak bulat atau datar, tentu siang dan malam menjadi tempat yang dapat dimungkinkan tampak pada satu waktu secara bersamaan.<sup>8</sup>

Begitu halnya dengan al-Qurthubi dalam ayat ini menegaskan penciptaan langit dan bumi oleh Allah dengan kebenaran dan hikmah, bukan dengan sia-sia. Mengenai frasa *yukawwirul-laila 'alan-nahaari wa yukawwirun-nahaara 'alal-lail* (Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam), Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ini menunjukkan pergantian siang dan malam. Kata *yukawwiru* berasal dari *at-takwir* yang berarti memutar atau menggulung, seperti menggulung sorban di kepala. Al-Qurtubi mengatakan bahwa penggunaan kata ini mengindikasikan bentuk bumi yang bulat, karena malam dan siang saling bergulir seperti bola yang berputar. Ayat *wa sakhharasy-syamsa wal-qamara* (dan menundukkan matahari dan bulan), Al-Qurtubi menafsirkan bahwa Allah telah menjadikan matahari dan bulan tunduk dan bergerak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan-Nya. *Kullun yajri li'ajalim musammaa* (masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan) ditafsirkan bahwa pergerakan matahari dan bulan memiliki batas waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu hingga hari kiamat. Akhir ayat *alaa huwal-'aziizul-ghaffaar* (Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun) ditafsirkan oleh al-Qurtubi sebagai peringatan akan kekuasaan Allah yang mampu menciptakan semua ini, sekaligus pengingat akan sifat-Nya yang Maha Pengampun. Al-Qurtubi menekankan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah dan mengakui keesaan-Nya melalui tanda-tanda di alam semesta.<sup>9</sup>

Dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa bumi itu berputar pada porosnya dan berbentuk bulat, maka terjadilah sebuah peristiwa di bumi yakni siklus siang dan malam

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 176.

<sup>9</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi, terj. Mahmud Hamid Utsman*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015). Jilid 15, 613-621.

secara terus menerus. Menurut Yuri Gagarin yang berasal dari Uni Soviet telah menyaksikannya ketika ia mengelilingi bumi dengan pesawat untuk pertama kalinya pada tahun 1961. Ch-al-Cosi sendiri mengatakan bahwa bumi yang berbentuk bulat juga menyaksikan terjadinya pergantian terang dan gelapnya bumi terjadi sangat cepat dan terus-menerus.<sup>10</sup>

Ketika mengelilingi matahari, bumi ikut berputar pada porosnya atau garis edarnya sendiri, dan juga dapat melengkapkan satu putaran tersebut disetiap harinya. Akibat adanya perputaran ini maka terjadilah siang dan malam. Oleh sebab itu bumi berputar pada porosnya dari arah barat ke arah timur, maka kita melihat seolah matahari bergerak dari arah timur ke arah barat.<sup>11</sup> Sudah ada sejak dulu bahwa siang dan malam adalah waktu ukuran karena adanya perbedaan yang mendasar dari malam dan siang tersebut. Dalam kehidupan sehari-haripun ukuran tersebut masih saja digunakan. Maka dari itu biasanya disebut dengan sebutan semalam, sehari, atau sehari semalam dan sebagainya.

Makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan di bumi sangatlah bergantung dengan siang dan malam, dimana salah satu contohnya adalah tumbuhan yang membutuhkan sinar matahari untuk berfotosintesis dan akan menghasilkan oksigen (O<sup>2</sup>) untuk kelangsungan hidup manusia. Begitu juga dengan manusia yang membutuhkan waktu siang sebagai aktifitas dan malam sebagai waktu untuk istirahat.<sup>12</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat sebuah surat yang diberikan nama oleh Allah dengan nama-nama waktu, seperti halnya surah al-Fajr (waktu fajar), surah adh-Dhuha (waktu dhuha), surah al-Asr (waktu asr), dan surah al-Lail (waktu malam).<sup>13</sup> Dalam surat

---

<sup>10</sup> Kamarul Azmi Jazmi, *Nurliyana Ahmad Zawawi. Sains Asas, Fisik, Kimia dan Geografi dari Prespektif Al-Qur'an*. Malaysia: Univision Press Sdn. Bhd, 2013. 74.

<sup>11</sup> Zelna Valenza. *Konsepsi Al-Qur'an tentang Pergerakan Bumi pada Mata Pelajaran IPA*. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021. 7.

<sup>12</sup> Luthfiah Mufidah. *Fenomena Siang dan Malam dalam al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Kesehatan Manusia*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. 2.

<sup>13</sup> Song, Choan-Seng. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. BPK Gunung Mulia, 1989.

tersebut masing-masing terdapat pesan yang besar bagi manusia. Adapun pembahasan tentang siklus siang dan malam firman Allah dalam surah an-Naba' ayat 9-11:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۙ ۙ ۙ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۙ ۙ ۙ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۙ ۙ ۙ

9. Kami jadikan tidurmu untuk beristirahat. 10. Kami menjadikan malam sebagai pakaian. 11. Kami menjadikan siang untuk mencari kehidupan.

Dalam Tafsir Al-Kabir, tafsir para ulama' dalam ayat (9) terbagi menjadi tiga.

Pertama, pendapat Zajjaj yang mengatakan bahwa subat di sini berarti "mati", sebab orang yang di-masbut (diistirahatkan) adalah orang mati. Tambahnya lagi, subat itu bermakna "putus" karena objeknya diputuskan/ diberhentikan dari segala aktivitas. Kedua, mengatakan bahwa yang dimaksud subat dalam ayat ini adalah "tidur" secara agak berbeda, Abu Ubaidah memaknainya sebagai "pingsan". Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa kata subat ini berasal dari kata sabt yang artinya "putus" atau "memutuskan". Menurut Ibnu Al-Arabi, apabila subat dimaknai "putus", maka ada dua kemungkinan pemaknaan atas ayat 9 ini: (1) "Kami menjadikan tidurmu terputus (tidak selamanya atau hanya sementara)" (2) Apabila manusia telah lelah, "Kami berikan nikmat tidur".

Berlanjut ke ayat 10. Menurut Qaffal dalam Tafsir Nawawi, asal kata libas ialah "sesuatu yang dijadikan pakaian oleh manusia yang berfungsi untuk menutupi tubuh". Ketika malam, kegelapan menutupi manusia, maka Allah Swt. menamai malam dengan libas (pakaian). Menurut Tafsir Al-Kabir, malam sebagai pakaian disebut "kenikmatan" karena malam membuat manusia tidak kelihatan sehingga dapat menghindari diri dari bahaya/musuh. Malam juga membuat manusia mampu merasakan nikmatnya beristirahat dan menyamarkan hal-hal yang ingin kita ekspresikan namun tidak ingin diketahui orang lain. Tafsir Qurtubi menerangkan bahwa malam bisa memberikan ketenangan.

Berbicara mengenai ayat 11, Tafsir Al-Kabir menerangkan bahwa hampir semua makhluk hidup bergiat memenuhi kebutuhan hidupnya di waktu siang, bukan malam hari. Dalam menafsirkan ayat ini, lima tafsir klasik semuanya hanya membahas dari sisi

bentuk kata serta ada/tidaknya kata "waktu" yang dibuang sebelum kata *ma'asyan*. Sehingga ayat tersebut dapat kita terjemahkan menjadi: "Dan kami jadikan siang (sebagai waktu) untuk kehidupan".<sup>14</sup>

Dari ayat diatas dalam buku Tafsir Slaman menjelaskan tentang siang dan malam membentuk pola kehidupan manusia di bumi. Dengan adanya siang, kita tidak lagi membutuhkan cahaya tambahan. Ditambahnya melimpahnya oksigen di siang hari maka kita dapat bekerja secara efisien. Oksigen (O<sub>2</sub>) diproduksi oleh tumbuhan lewat proses fotosintesis dengan bahan baku karbondioksida (CO<sub>2</sub>). Pada malam hari yang terjadi justru malah sebaliknya. Tumbuhan lebih menyerap oksigen dan menghasilkan karbondioksida. Malam yang diartikan sebagai pakaian dapat juga diartikan sebagai penutup, dengan maksud bumi tertutup dari sinar cahaya matahari.

Rotasi yang mengakibatkan siang dan malam menimbulkan perbedaan temperatur di permukaan bumi. Di daerah temperatur yang tinggi (mengalami siang hari) air menguap ke angkasa. Uap air inilah yang antara lain menjadi awan. Perbedaan temperatur menyebabkan tertiupnya angin yang membawa awan ke berbagai tempat, yang selanjutnya turun menjadi hujan yang membawa air kembali kepermukaan bumi. Air juga dapat bergerak ke seluruh tempat dengan mekanisme tersebut. Pada gilirannya, tanaman dapat tumbuh berkembang dengan adanya siklus air yang rapi ini.<sup>15</sup>

Proses pergantian siang dan malam yang telah Allah ciptakan dengan sangat terstruktur ini memenuhi kebutuhan manusia. Menjadikan aktivitas manusia sejalan dengan kondisi lingkungan. Misalnya seperti pada siang hari manusia berolahrga,

---

<sup>14</sup> TIM Tafsir Salman. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2014. 56-57.

<sup>15</sup> Ibid., TIM Tafsir Salman, 58.

bekerja, dan beraktivitas lainnya, bertepatan dengan ini lingkungan dalam kondisi yang banyak oksigen dan cahaya.<sup>16</sup>

Pesan yang dapat diambil dari surat an-Naba ayat 9-11 adalah pergantian malam dan siang yang sudah sangat runtut. Allah yang maha kuasa menerbitkan fajar yang menghapus kegelapan, mendatangkan terang di malam malam yang gelap, dan tentunya menghidupkan yang mati, oleh karena itu janganlah putus asa dan bersiaplah untuk menghadapi hari esok.

Mengingat banyaknya pembahasan al-Qur'an terkait fenomena alam, maka penafsiran bercorak sains ini sangat diperlukan untuk mengungkap suatu makna ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat kauniyah. Akan tetapi penafsiran bercorak ilmi banyak juga yang mempermasalahkannya, terdapat ulama' yang mendukung corak tafsir ini seperti al-Ghazali dan juga Ahmad Syinarshil sebgaiian juga menolak seperti Asy Syatibi dan juga ada yang bersikap moderat atau mengambil jalur Tengah dari kehadiran tafsir ilmi. Terlepas dari pro dan kontra yang ditimbulkan, justru banyak ulama' yang menjadikannya tafsir ilmi sebagai acuan penafsiran, salah satunya adalah karya Thantawi al-Jauhari dengan tafsirnya Al Jawahir. Tafsir tersebut merupakan tafsir yang populer hingga saat ini dan masih digunakan dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan sains serta al-Qur'an.<sup>17</sup> Selain tafsir ulama' yang fenomenal tersebut, kemudian muncul Maurice Bucaille dengan karya tulisnya yang berjudul "*la bible le qur'an et la science*" mengungkapkan bahwa al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad yang lalu ternyata telah memuat dan menyinggung penemuan ilmiah yang baru diketahui pada zaman modern ini. Dengan adanya pembahasan mengenai ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an bukan berarti al-Qur'an sebagai ensiklopedia alam saja, adapun dari keberadaan ayat tersebut

---

<sup>16</sup> Rizky Syahputra. *Wawasan Tentang Waktu Siang dan Malam dengan Perspektif Tafsir al-Munir Karya Wahba Zuhaili*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.

<sup>17</sup> Yulianto, Udi. *Al-Tafsir Al-'ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*. Jurnal Katulistiwa: Jurnal of Islamic Studies. 1.1 (2011): 34-43.

ialah agar manusia dapat merenungkan dan memikirkan alam semesta agar tetap selalu bersyukur dan bertambah akan keimanannya.<sup>18</sup>

Terkait dengan fenomena alam ini tentang siklus siang dan malam yang masih banyak sekali mengandung misteri untuk diteliti dalam kerangka tafsir maudhu'i, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana makna siang dan malam dalam al-Qur'an. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji "Siklus Siang dan Malam dalam al-Qur'an (Perspektif *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Qur'an Karim* Karya Thantawi Jauhari)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan inti dari permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat para mufassir terhadap siklus siang dan malam?
2. Bagaimana penafsiran siklus siang dan malam dalam tafsir *al-Jawair fi Tafsir Qur'an* dan sains?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dilihat dari latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat para mufassir terhadap siklus siang dan malam.
2. Untuk mengetahui penafsiran siklus siang dan malam dalam *tafsir al-Jawair fi Tafsir Qur'an* dan sains.

## **D. Kajian Pustaka**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul ini, sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Annas Rulli Muchlisin, Khaerun Nisa. *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dan Ri Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman*. Millati, Journal Islamic Studies dan Humanities. Vol. 2, No. 2, Desember 2017: 239-257.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Isna Fina Zulfatun dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023 dengan judul **“Fenomena Pergantian Malam dan Siang dalam al-Qur’an (Analisis Pengilmuan Islam Kuntowijoyo)”**.<sup>19</sup> Skripsi ini lebih spesifik membahas analisis pengilmuan Islam dari Kuntowijoyo terhadap fenomena pergantian siang dan malam. Menurut Kuntowijoyo terhadap fenomena tersebut merupakan hasil dari temuan manusia yang saling terintegrasi satu sama lain. Adapun al-Qur’an hanya sebagai objektifitas bagi semua cabang, baik cabang agama atau cabang ilmu pengetahuan (sains). Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang siklus siang dan malam menurut *Tafsir Jawahir fi Tafsir al-Qur’an* serta dalam skripsi ini terdapat korelasi penafsiran dengan sains yang bersangkutan dengan heliosentris Copernicus.

Kedua, Agung Permana menuliskan skripsinya yang berjudul **“Konsep Waktu Perspektif Thantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim”**.<sup>20</sup> Dalam skripsi mahasiswa Sunan Gunung Djati ini menjelaskan teori Relativitas yang ditemukan oleh Albert Einstein, yang menjelaskan bahwa waktu tidaklah bersifat absolut atau mutlak, namun waktu bersifat relative sesuai dengan keadaan masing-masing objek yang ada dalam ruangan waktu tersebut. Agung juga memaparkan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa waktu itu relatif dalam al-Qur’an Surat As-Sajadah : 5, Al-Hajj : 47, dan al-Ma’arij : 4. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang siklus siang dan malam dengan teori Heliosentris yang ditemukan oleh Nicolaus Copernicus. Dalam pengambilan ayat penulis lebih mengambil ayat yang bersangkutan dengan siang dan malam. Walaupun mempunyai persamaan dalam waktu namun ayat dan teori berbeda.

---

<sup>19</sup> Zulfatun Isna. *Fenomena Pergantian Malam Dan Siang Dalam Al Qur'an (Analisis Pengilmuan Islam Kuntowijoyo)*. Diss. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

<sup>20</sup> Agung Permana. *Konsep waktu perspektif Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Ketiga, skripsi dengan penulis Rizki Syahputra yang berjudul **“Wawasan Tentang Waktu Siang dan Malam dengan Perspektif Tafsir al-Munir Karya Wahba Zuhaili”**.<sup>21</sup> Dalam skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo ini menjelaskan bahwa waktu siang dan malam dalam tafsir munir tersebut memaparkan tentang hakekat waktu, yaitu menjelaskan tentang kekuasaan Tuhan. Dalam skripsi tersebut juga menjelaskan dalam tafsir al-Munir, siang dan malam memberikan manfaat bagi manusia agar manusia beristirahat dan agar manusia mencari sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan tentang proses terjadinya siang dan malam pada tafsir *Jawahir fi Tafsir Qur'an*, dengan adanya rotasi bumi (bumi mengelilingi matahari) maka bumi akan terjadi terang dan gelap.

Keempat, skripsi mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang bernama Ahmad Maliki bin Hanafi dengan judul skripsi **“Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pergantian Siang dan Malam Menurut Imam Ibnu Jarir Al-Thabari”**<sup>22</sup> menjelaskan bahwa dalam skripsinya, al-Thabari lebih memaparkan tentang kehidupan sehari-hari manusia, yang mana siang digunakan untuk bekerja dan malam hari digunakan untuk istirahat. Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan teori Heliosentis yang dikemukakan oleh Nicholaus Copernicus, yang menyatakan bahwa bumi sebagai pusat alam semesta, benda-benda langitlah yang bergerak. Namun dalam skripsi Maliki ini tidak menerangkan secara jelas tentang heliosentris, dalam skripsi Maliki juga hanya membahas dalam rotasi tidak menjabarkan secara jelas revolusi dan garis edar dalam teori heliosentris.

---

<sup>21</sup> Rizki Syahputra. *Wawasan Tentang Waktu Siang dan Malam Dengan Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahba Zuhaili*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

<sup>22</sup> Ahmad Maliki bin Hanafi. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pergantian Siang dan Malam Menurut Imam Ibnu Jarir al-Thabari*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

Kelima, buku Agus Purwanto yang berjudul “**Nalar Ayat-Ayat Semesta**”.<sup>23</sup> Buku ini membahas tentang jarak antara bumi yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dengan matahari, karena bumi merupakan tempat tinggal manusia. Dalam buku ini hanya memuat ayat-ayat penciptaan alam semesta dan juga benda-benda yang berada diluar angkasa.

Keenam, dalam artikel Rifa’i Nyoko Adi Kuswo yang berjudul “**Telaah Ayat Waktu dalam Tafsir Salman**”.<sup>24</sup> Artikel ini menjelaskan bahwa Allah bersumpah pada waktu-waktu tertentu seperti an-Nahar (waktu siang), as-Subh (waktu subuh), al-Fajr (waktu fajar), ad-Dhuha (waktu dhuha), al-Ashr (waktu asar), al-Lail (malam). Untuk menegaskan pentingnya waktu tersebut terdapat dalam al-Qur’an seperti surah al-Lail ayat 1-2, al-Fajr 1-2, ad-Dhuha 1-2, al-Ashr 1-3, dan ayat lain-lainnya. Dalam artikel ini menjelaskan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an juz 30 serta tidak dijelaskan teori yang pasti dalam artikelnya.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diambil dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir yang terfokus pada kajian siklus siang dan malam serta dalam bidang sains yang selaras agar memberikan tambahan yang ada pada peneliti sebelumnya. Maka dari itu akan terpadulah ayat-ayat al-Qur’an dan teori sains yang saling menguatkan dan berkesinambungan dalam kerapihan struktur ciptaan Allah.

---

<sup>23</sup> Purwanto, Agus. *Nalar ayat-ayat semesta: Menjadikan al-Quran sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan*. Mizan, 2015.

<sup>24</sup> Kuswoyo, Nyoko Adi. *Telaah Ayat-Ayat Waktu Dalam Tafsir Salman*. Mafhum 4.2 (2019): 24-31.

Penelitian ini akan dikaji secara mendalam dalam teori tafsir ilmi khususnya pada kitab Tafsir *al-Jawahir fi tafsir Qur'an*.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharap memberikan manfaat bagi para pembaca, tidak hanya untuk mahasiswa, akan tetapi juga untuk masyarakat. Dan juga diharapkan penelitian ini memberikan semangat yang positif untuk semua kalangan, termasuk kalangan akademis yang mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta kedepannya menjadi referensi tambahan dalam penelitian yang lainnya.

## F. Kajian Teori

### 1. Metode tematik

Metode tematik-konseptual menjadi pisau analisis penulis dalam kajian ini mengikuti pola tematisasi ayat yang selama ini dikenal dalam dunia tafsir yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung satu tema yang sama, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran secara utuh, komprehensif dan holistik. Tematik konseptual adalah penelitian secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an akan tetapi secara substantial ide atau gagasan konsep itu diterangkan dalam Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Metode tematik atau *maudhu'i* yang dikenalkan oleh al-Farmawi dalam karyanya "*Al Bidayah Fi At Tafsir Ak-Maudhu'i: Dirasah Manhaijiyyah Maudhuiyyah*" menjelaskan bahwa sebagai upaya penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat yang setema dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup> Metode tematik *maudhu'i* ini menjadikan metode yang banyak di implementasikan oleh para ulama dan peneliti karena dalam al-Qur'an banyak memuat penjelasan *muhkam wa mutasyabih*.

---

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, *Al Bidayah Fi At Tafsir Ak-Maudhu'i: Dirasah Manhaijiyyah Maudhuiyyah*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Seti, 2002), 43.

Sehingga para peneliti harus seksama dalam memperhatikan kajian tema ayat, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai ayat yang memiliki satu tema pokok sehingga menghasilkan pemaknaan yang menyeluruh. Adapun tahapan metode penafsiran yang disusun oleh Farmawi:

- a) Menentukan topik permasalahan yang akan di kaji.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat relevan yang sesuai dengan topic permasalahan.
- c) Menyusun runtutan kumpulan ayat berdasarkan asbabun nuzul dan historis.
- d) Memahami korelasi atau munasabah antar ayat yang akan dibahas.
- e) Menyusun sub tema berdasarkan kerangka penelitian.
- f) Mengkaji seluruh ayat tema dengan mencari makna yang serupa dengan ayat, *'amm dan hash, mutlak/muqayyad*, dengan tujuan mencari titik temu pemaknaan dari term yang telah dikaji.<sup>27</sup>

## 2. Tafsir Jawahir fi Tafsir al-Qur'an

Syeikh Thantawi bin Jauhari al-Misri lahir pada tahun 1287H/1862M – 1358 H/1940 M, yang tinggal di Desa 'Iwadhillah Hijazi bagian Mesir Timur, beliau lahir dikeluarga yang sangat sederhana bahkan ayahnya hanyalah seorang petani. Ia tumbuh sebagai sosok yang cinta dengan agama, semangatnya untuk memotivasi para umat Islam agar memiliki iman yang kokoh dengan cara merenungi alam semesta.<sup>28</sup> Syeikh Thantawi merupakan ulama' yang bermadzhab Syafi'i al-Asy'ari. Semangat beliau dan ketertarik terhadap ilmu pengetahuan beliau kecanduan akan ilmu tafsir yang dimana beliau membuat kitab tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Kitab ini dibuat karena kecintaan dan kepeduliannya terhadap al-Qur'an. Dengan

---

<sup>27</sup> Oom Mukaromah. *Interpretasi Ayat-Ayat Riba Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*. Alqalam 21, no. 100 (2004): 81.

<sup>28</sup> Armaningsih. *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari*. Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari–Juni 2016. 100

ilmu pengetahuan yang dimiliki, beliau menafsirkan dengan corak ilmu pengetahuan, supaya sesuai dengan apa yang dibutuhkan umat Islam saat ini.

Tafsir al-Jawahir ini ditulis sebanyak 13 jilid atau 26 juz. Dilihat dari cara penafsirannya, tafsir ini dituliskan oleh Thantawi dengan cara yang sangat runtut dan secara detail. Dapat disimpulkan bahwa Thantawi dalam tafsirnya ini menggunakan metode tahlili (analitis), yang mana dalam menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf secara luas.<sup>29</sup>

Thantawi Jauhari merupakan cendekiawan pada waktu itu dan dirinya juga pernah menyokong bantuan untuk mendeskripsikan corak berdasarkan penafsiran al-Jawahir fi Tafsir Qur'an ini termasuk bagian kelompok tafsir yang bercorak ilmi karena corak ilmi termasuk corak yang mempelajari alam, baik itu dalam bentuk materi, unsur, maupun fakta yang sudah terjadi pada alam semesta.<sup>30</sup> Dalam kitabnya untuk memperjelas kitab Jawahir, Thantawi juga memperjelas penafsirannya dengan menyantumkan gambar-gambar dan tabel yang berkaitan dengan teori yang dikutipnya. Bahkan Thantawi Jauhari dipercayai menjadi seorang ulama besar dalam bidang tafsir pada masanya. Tafsir al-Jawahir juga disebutkan dalam kitab Injil yang mana dalam kitab tersebut memunculkan tema yang sama dengan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan olehnya.<sup>31</sup>

Tafsir Al Jawahir fi Tafsir karya Thantawi Jauhari merupakan salah satu karya tafsir yang digolongkan sebagai ilmi atau sains, sehingga sangat relevan jika dijadikan sebagai sumber rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan

---

<sup>29</sup> Neng Rahmila Muslimah. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thantawi Jauhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019

<sup>30</sup> Sri Wulandari Saputri. *Proses Penciptaan Manusia pada Qs. Al-Mu'minun Ayat 12-14 dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thantawi Jauhari*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021. 62

<sup>31</sup> Ibid., Neng Rahmila Muslimah. 8-9

penjelasan terkait siklus siang dan malam dalam al-Qur'an menggunakan interpretasi Tafsir Jawahir fi Tafsir Qur'an karya Thantawi Jauhari.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis ambil adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang mengkaji sesuatu yang menjadi sasarannya adalah kepustakaan dengan melakukan studi terhadap buku-buku, literature, catatan yang tersedia sehingga diperlukannya data yang terkait dengan masalah. Adapaun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penulis mengkaji dan menginterpretasikan materi dalam penulisannya.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 sumber sebagai rujukan, diantaranya:

- a. Sumber data primer yang merujuk pada ayat al-Qur'an lebih khususnya ayat-ayat yang terkait dengan pembahasan dalam siklus siang dan malam dalam *tafsir Jawahir fi Tafsir Qur'an* yakni (Q.S Az-Zumar [39]: 5, al-Imron [3]: 190, al-Qassas [28]: 71-72, al-An'am [6]: 96, Yasin [36]: 40).
- b. Sumber data sekunder merujuk adalah data yang mendukung serta memberikan informasi tambahan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ini berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, kamus dan baha pustaka lain yang sesuai dengan tema yang dikaji peneliti, diantaranya :
  - 1) Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.
  - 2) Tafsir al-Azhar karya dari Buya Hamka.
  - 3) Tafsir Ilmi LIPI "Waktu", dibuat oleh Kementrian Agama RI.
  - 4) Buku yang berjudul "Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma" karya dari TIM Tafsir Salman.

- 5) Buku Bibel Qur'an dan Sains Modern karya Maurice Bucaille.
- 6) Artikel yang berjudul "Gerak dan Rotasi Bumi: Realitas Ilmiah dalam Al-Qur'an" dengan penulis Nur Hayati, Indah Riskilawati, Muhammad Idzhar, Ahmad Paisal, dan Arya Rosyid Ridho. dll

### 3. Pengumpulan data

Seperti yang disampaikan dalam jenis penelitian, jenis penelitian dalam skripsi ini berjenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengambil sumber data dari perpustakaan seperti buku, skripsi, jurnal atau artikel. Maka dalam hal pengumpulan data peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penulis menentukan topic permasalahan, dalam hal ini topic permasalahannya ialah pemaknaan fenomena siang dan malam dalam al-Qur'an.
- b. Kemudian peneliti melakukan eksplorasi informasi dengan mencari Ayat-Ayat dalam al-Qur'an yang membahas seputar siang dan malam.
- c. Setelah melakukan eksplorasi informasi, penulis menentukan fokus penelitian dalam hal ini peneliti berfokus pada pemaknaan penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang terjadinya siang dan malam dalam tafsir ilmi.
- d. Setelah itu penulis melakukan pengumpulan sumber sumber data seperti, buku-buku terkait sains dan biologi, kitab kitab tafsir, jurnal, dan juga skripsi yang berkaitan.

### 4. Pengolahan data

peneliti mengolah data dengan cara menjabarkan ayat-ayat terkait siang dan malam dalam al-Qur'an kemudian mencari penafsiran, metodologi penafsiran dan bagaimana pemaknaanya terhadap ayat tersebut penulis juga mencari berbagai penafsiran dari mufasir lainnya, seperti halnya Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan lainnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah melihat keseluruhan isi dari penelitian, sehingga mempunyai alur yang jelas dan sistematis. Adapun beberapa susunan sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan secara umum mengapa permasalahan ini layak untuk diangkat sebagai penelitian. Rumusan masalah yakni apa saja permasalahan yang akan dibahas. Tujuan penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah. Telaah pustaka yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Metode penelitian yakni mencakup jenis dari penelitian, sumber data yang digunakan. Sedangkan sistematika pembahasan yakni gambaran apa yang akan dibahas pada bab awal sampai akhir.

Bab kedua, menjelaskan tentang siang dan malam.

Bab ketiga, penelitian ini menjelaskan sekilas gambaran tentang penafsiran para mufasir mengenai fenomena siang dan malam.

Bab keempat, menjelaskan penafsiran siklus siang dan malam dalam Tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* korelasi dengan sains.

Bab Kelima, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

